

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2.1.1 Teori sinyal (*Signaling Theory*)

Hubungan antar teori sinyal dengan nilai perusahaan dikarenakan teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal yang akan tersampaikan langsung kepada principal (pemegang saham) dari pihak manajemen (agen) atas suatu kegagalan atau keberhasilan. Brigham dan Houston (2019) menjabarkan bahwa sinyal adalah aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan.

Pada kenyataannya manajer sering memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan informasi yang dimiliki oleh investor luar dan biasa disebut sebagai informasi asimetris (*asymmetric information*) (Brigham dan Houston, 2017). Untuk menghindari informasi asimetris Pemberian informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal merupakan salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri antara perusahaan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi terjadi karena pihak eksternal tidak mengetahui secara rinci prospek perusahaan di masa yang akan datang dan tidak dapat menganalisis informasi mengenai perusahaan. Perusahaan mengeluarkan sinyal berupa informasi mengenai kinerja yang sudah dicapai oleh manajemen untuk mewujudkan hal yang menjadi keinginan seorang pemilik perusahaan. Teori sinyal juga memberikan penjelasan bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik lebih terlihat untuk memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar dapat dengan mudah membedakan perusahaan dengan prospek yang baik maupun buruk. Dengan terbentuknya sebuah sinyal berupa informasi yang diberikan perusahaan, maka investor akan lebih mudah mengambil keputusan dikarenakan sinyal mempunyai tujuan untuk meyakinkan para investor mengenai nilai perusahaan.

Teori sinyal (tanda) bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang sehingga sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Menurut Brigham dan Houston (2017) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mereka mampu menangkap dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal positif ataupun sinyal negatif. Teori sinyal bisa mendorong perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan adanya sebuah asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Brigham dan Houston (2017) mengungkapkan bahwa dalam sebuah perusahaan ada dua pihak yang saling berinteraksi yaitu pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Pemegang saham (*principal*) sedangkan pihak manajemen atau agen merupakan orang atau badan yang diberi kepercayaan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan. Agen yang tidak memiliki saham dalam perusahaan dan bekerja tanpa adanya pengawasan *principal* cenderung untuk mementingkan diri sendiri dan menimbulkan konflik. Dengan timbulnya konflik yang terjadi, manajer dapat mengambil peluang untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang dibebankan kepada pemegang saham dan tidak fokus untuk memaksimalkan tingkat keuntungan perusahaan. Tujuan utama dari teori keagenan yaitu untuk dapat menjelaskan kepada pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat membuat kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. Dalam hal ini dimana pihak *principle* adalah pemilik perusahaan yang akan memberikan tanggung jawab dalam mengelola perusahaannya kepada pihak manajer sesuai dengan kontrak perjanjian kerja. sedangkan pihak *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki proporsi dalam pemegang saham perusahaan yang berupaya penuh untuk memberikan sebuah hasil terbaik pada perusahaan dengan meningkatkan laba suatu perusahaan. Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering melakukan tindakan untuk menghasilkan sebuah keuntungan sebesar – besarnya atas dirinya sendiri.

Keterkaitan teori keagenan dengan nilai perusahaan yaitu dengan adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Yang dimana *principal* dalam kasus ini adalah pemilik modal sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan. Kontrak yang terjalin antara *principal* dan *agent* memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingan masing – masing. Diperkirakan bahwa *agent* berusaha keras untuk

memperoleh keuntungan yang sebesar – besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standart yang berlaku atau tidak. Dengan adanya perbedaan dalam kepentingan dan informasi antara agen dengan principal yang memacu agen untuk memikirkan bagaimana nominal akuntansi yang dihasilkan dapat lebih maksimalan kepentingannya sehingga investor bisa lebih suka yang laba di perusahaan semakin bagus dan membuat adanya peningkatan nilai perusahaan..

2.1.3 Nilai Perusahaan

Definisi nilai perusahaan yang dikemukakan oleh Hery (2017) merupakan kondisi yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan sebagai bentuk gambaran dari kepercayaan masyarakat kepada sebuah perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Sedangkan nilai perusahaan menurut Silvia Indrarini (2019) merupakan sebuah persepsi seorang investor terhadap tingkat keberhasilan seorang manajer yang diberikan kepercayaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan. Menurut Sudana (2015) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, tujuan dari peningkatan nilai perusahaan tersebut tidak lepas dari motivasi untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham, yang juga merupakan pemilik perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham pun juga meningkat. Menurut Hanafi (2016) Nilai perusahaan terdiri dari nilai utang dan saham. memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, nilai utang konstan maka nilai perusahaan akan maksimum. kemakmuran pemegang saham sering diterjemahkan ke dalam kenaikan harga pasar saham, meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para

pemilikinya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Nilai Perusahaan pada penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV), Perusahaan yang tumbuh dengan kondisi yang bagus memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) lebih dari satu, artinya harga saham lebih besar dari nilai buku perusahaan, semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV), berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price to Book Value* (PBV) juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai saham perusahaan lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Nilai *Price to Book Value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham yang baik. Menurut Husnan dan Pudjiastuti, 2015) *Price to Book Value* Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan *Price To Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal yang didefinisikan oleh Dewi dan Astika (2019) merupakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari internal maupun dari eksternal perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dana internal bersumber dari laba yang ditahan dan depresiasi, sedangkan dana eksternal bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri. Dan menurut (Musthafa, 2017) Kebijakan struktur modal ialah pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang diharapkan. Struktur modal pada penelitian ini menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2016) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah

modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* dijadikan penilaian utama oleh investor dalam menganalisis suatu perusahaan, rasio ini pun sering digunakan oleh investor untuk menilai seberapa mampu perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang. Hutang ini muncul karena tidak semua kebutuhan operasional perusahaan mampu dipenuhi oleh modal sendiri atau dengan perolehan dari penjualan saham sehingga perusahaan biasanya akan mencari tambahan modal melalui hutang.

Menurut Kasmir (2016) *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang. Walaupun DER yang tinggi tidak selalu merupakan pertanda buruk, namun para investor cenderung menghindari saham-saham dengan nilai DER yang tinggi. Dengan demikian, informasi mengenai DER ini sangat penting untuk diketahui oleh para investor. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dibiayai oleh pinjaman sehingga ketergantungan perusahaan terhadap kreditor meningkat, apabila perusahaan memperoleh laba maka akan diserap untuk melunasi utang dan akhirnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin kecil yang berakibat investor enggan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan akan turun

2.1.5 Likuiditas

Hery (2016) mengemukakan bahwa rasio likuiditas ialah suatu rasio yang dapat menggambarkan sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Lalu menurut Kasmir (2016) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur

jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2016), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Menurut Harahap (2016), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

● Kasmir (2016) menyebutkan ada beberapa tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya

Likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar), menurut Kasmir (2016) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.” *Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Jika perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin besar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

● 2.1.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen ialah hal yang penting menyangkut apakah arus kas akan dibayarkan kepada para pemegang saham atau akan ditahan untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Jika dibayarkan kepada para pemegang saham, masing-masing perusahaan memiliki kebijakan terhadap besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen pada suatu perusahaan tergolong hal yang kompleks karena melibatkan kepentingan banyak pihak. (Ramadhan et al., 2018). Semakin besar dividen yang dibayarkan berarti semakin sedikit laba ditahan, sehingga mengakibatkan pertumbuhan perusahaan lambat. Sebaliknya semakin besar laba yang ditahan untuk pertumbuhan berarti laba yang dibagikan sebagai dividen semakin kecil. Presentase pendapatan/laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai kas dividen disebut “*Dividend Payout Ratio*”. Pengertian kebijakan dividen (Sudana, 2011) “Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan”. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan

kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana *intern* atau internal *financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar.

Kebijakan dividen perusahaan sangat penting dan memerlukan pertimbangan faktor-faktor berikut:

1. Perusahaan harus menjaga kepentingan investor sebagai pemegang saham dan bagi para calon investor. Oleh karena itu, kebijakan dari keuangan perusahaan harus mampu meyakinkan serta memberi jaminan akan tercapainya tujuan-tujuan bagi para pemegang sahamnya.
- 2. Kebijakan dividen mempengaruhi program keuangan dan penganggaran modal (capital budgeting) perusahaan.
3. Kebijakan dividen mempengaruhi cash flow perusahaan/likuiditas perusahaan. Perusahaan dengan posisi likuiditas yang rendah secara otomatis akan membatasi pembagian dividen.
4. Kebijakan dividen menggambarkan tingkat pertumbuhan perusahaan dengan cara melihat dari pembagian dividennya yang dicerminkan dalam Dividend payout ratio.

Brigham dan Houston (2017) membedakan jenis – jenis dividen ke dalam 5 bagian yaitu:

a. *Cash Dividend* (Dividen Tunai)

Cash dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya *cash dividend* lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.

b. *Stock Dividend* (dividen saham)

Stock dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pembayaran *stock dividend* juga harus disarankan adanya laba atau surplus yang tersedia, dengan adanya

pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.

c. *Property dividend* (dividen barang)

Property dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). *Property dividend* yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang dapat dibagi-bagi atau bagian-bagian yang *homogeny* serta penyerahannya kepada pemegang saham tidak akan mengganggu kontinuitas perusahaan.

d. *Scrip Dividend*

Scrip dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*scrip*) janji utang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam *scrip* tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai utang jangka pendek kepada pemegang *scrip*.

e. *Liquidating dividend*

Liquidating dividend adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pengukuran dari kebijakan dividen yaitu *dividend payout ratio*. Menurut Gumanti (2013 : 22), ukuran yang sering digunakan dalam mengukur kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Rasio pembayaran dividen diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham. *Dividen Payout Ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan perusahaan dan biasanya disajikan dalam bentuk presentase. Semakin tinggi *Dividen Payout Ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Sebaliknya, *Dividen Payout Ratio* yang semakin kecil maka akan merugikan para pemegang saham tetapi internal financial perusahaan semakin kuat. Perusahaan yang memiliki resiko tinggi, probabilitas untuk mengalami laba yang menurun lebih tinggi, akibatnya investor cenderung tidak membeli sahamnya berbeda dengan

kondisi perusahaan yang memiliki tingkat *Dividen Payout Ratio* yang tinggi, investor cenderung menyukai perusahaan ini karena dianggap lebih mampu memberikan keuntungan yang lebih baik.

2. 2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh variabel independen struktur modal, likuiditas dan kebijakan dividen:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul	Hasil
1	Ridwan Hanafi Batubara, Marlina, Sugianto. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (2020)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Industri Perbankan	Struktur Modal, Likuiditas Dan Profitabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.
2	Ahmad Romadhani. Muhammad Saifi, Nila Firdausi Nuzula Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.
3	Amri Amrulloh, Ajeng Dwita Amalia. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen	Profitabilitas Dan Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan, Likuiditas,

		Terhadap Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan
4	Evaryanti Karimun Nita, Jontro Simanjuntak Universitas Putera Batam (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan	Profitabilitas Berpengaruh, Likuiditas Berpengaruh, Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Dan Tidak Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan
5	Suparman Universitas Muhammadiyah Tangerang (2020)	Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal, Kinerja Keuangan Berpengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh.
6	Syafira Salsabilla, Mia Ika Rahmawati.	Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Dan Struktur	Profitabilitas, Struktur Modal Berpengaruh,

	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya (2020)	Modal Terhadap Nilai Perusahaan	Growth Opportunity Berpengaruh
7	Fitri Dwiyswi Fauziah, Siti Rokhmi Fuadati. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya (2021)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019	Kebijakan Dividen Dan Solvabilitas Berpengaruh, Likuiditas Berpengaruh terhadap nilai perusahaan
8	Andrew Tandanu & Lukman Suryadi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas, Likuiditas Tidak Memiliki Pengaruh Dengan Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan Memiliki Pengaruh.
9	Shafaratin Nurul Hasanah, Ronny Malavia Mardani, Budi Wahono (2020)	Pengaruh Struktur Modal, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal, Kinerja Keuangan Berpengaruh Signifikan, Leverage Dan Perusahaan Yang Sedang Berkembang

			Menunjukkan Bahwa Tidak Berpengaruh Signifikan.
10	Richard Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas Dan Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan, Sedangkan Likuiditas Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan
11	Ade Wisnu Prasetya, Musdholifah Universitas Negeri Surabaya (2020)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Yang Di Moderasi Oleh Kebijakan Dividen	Profitabilitas Memiliki Hubungan Positif. Likuiditas Tidak Signifikan. Leverage Tidak Berpengaruh. Kebijakan Dividen Dapat Memoderasi Hubungan Antara Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.

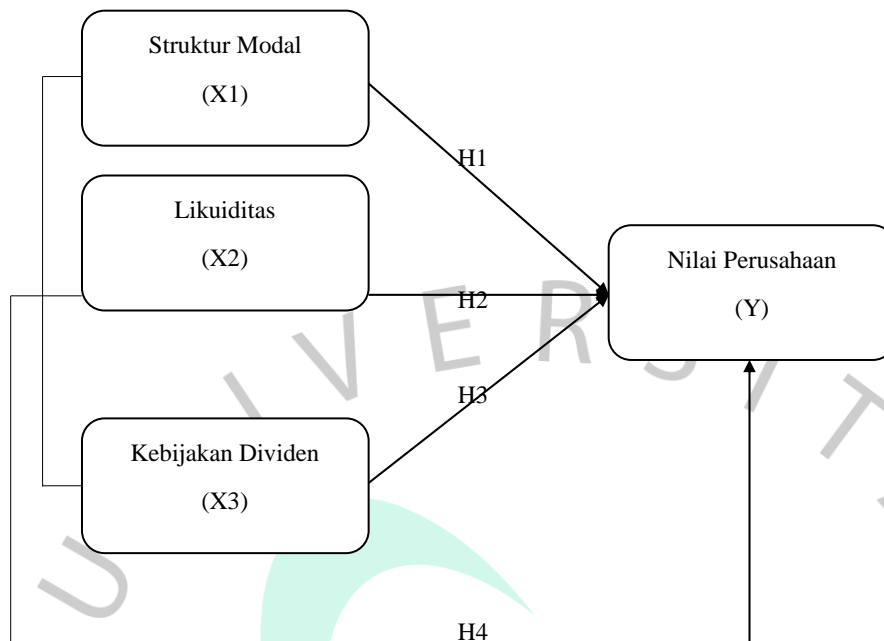
			Kebijakan Dividen Tidak Dapat Memoderasi Hubungan Leverage Dengan Nilai Perusahaan.
12	Ni Putu Githa Krisna Dewi, I Dewa Made Endiana, I Gusti Ayu Asri Pramesti Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar (2021)	Pengaruh Keputusan Investasi, Struktur Modal, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan.	Keputusan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh, Struktur Modal Berpengaruh Negatif, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.
13	Masril, Jefriyanto Stie Mahaputra Riau (2021)	Pengaruh Struktur Modal Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan	Struktur Modal Tidak Berpengaruh. Kinerja Keuangan Perusahaan Berpengaruh Negative. Simultan Memberikan

			Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan
14	Muhammad Sulaeman, Universitas Widyatama (2020)	Pengaruh Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Keputusan Pendanaan Berpengaruh Negatif Dan Signifikan, Kebijakan Dividen (Dpr) Dan Profitabilitas (Roe) Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

2.3 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini

Perbedaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengembangkan variabel dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafira Salsabilla dan Mia Ika Rahmawati (2021) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan”. Dengan menambahkan variabel Likuiditas dan Kebijakan dividen. Serta melakukan pembaharuan tahun penelitian pada tahun 2016-2020 dan dilakukan penelitian pada sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. 4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.

Struktur Modal adalah campuran penggunaan ekuitas dan hutang yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional. Struktur modal yang optimal cenderung akan meningkatkan harga saham dan diikuti dengan nilai perusahaan yang menjadi optimal. Struktur modal menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber modal jangka panjang yang diperoleh dari modal internal dan modal eksternal. Tujuan dari struktur modal adalah menggabungkan sumber dana yang digunakan perusahaan untuk digunakan membiayai kegiatan operasi, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan ini dapat dilihat sebagai bentuk pencairan gabungan dana yang akan meminimumkan biaya modal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Untuk mengukur besarnya rasio penggunaan antara hutang dan modal dapat menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER). Jika rasio DER semakin tinggi maka akan semakin rendah kemampuan pendanaan perusahaan, namun jika rasio ini semakin rendah akan semakin baik

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya dan nilai perusahaan akan menjadi optimal. Hal ini berarti jika beban yang ditanggung perusahaan tidak besar dapat menaikkan jumlah laba yang diterima oleh perusahaan dan diikuti dengan nilai perusahaan yang semakin baik.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya. Jika nilai likuiditas perusahaan tinggi akan mendapatkan respon positif dari investor karena perusahaan dianggap mampu untuk selalu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Hal ini membuat investor untuk terdorong menanamkan sahamnya. Dengan demikian meningkatnya harga saham akan diikuti dengan nilai perusahaan yang meningkat.

2.4.3 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.

Kebijakan dividen ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kebijakan dividen ialah hal yang penting menyangkut apakah arus kas akan dibayarkan kepada para pemegang saham atau akan ditahan untuk diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Jika dibayarkan kepada para pemegang saham, masing-masing perusahaan memiliki kebijakan terhadap besarnya dividen yang dibagiakan kepada para pemegang saham.

2. 5 Hipotesa Penelitian

H1 : Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2: Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4: Struktur modal, likuiditas, kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.